Nyawa Taruhannya! Sisi Gelap Kurir Instan 10 Menit India

Category: INTERNASIONAL
written by Redaksi | January 28, 2026

SEANTERONEWS.com – Revolusi belanja daring di India kini tengah berada di persimpangan jalan. Di tengah tuntutan konsumen akan kecepatan, pemerintah India mulai memperketat aturan terhadap layanan belanja instan di bawah 10 menit. Langkah ini diambil sebagai respons atas meningkatnya angka kecelakaan fatal yang melibatkan kurir pengantar barang (*riders*) yang terpaksa memacu kendaraan secara ugal-ugalan demi memenuhi target waktu yang mustahil.

Meskipun pembatasan mulai diberlakukan, laporan lapangan menunjukkan bahwa beban kerja dan tekanan algoritme masih memaksa para pekerja ekonomi gig ini untuk terus melakukan "balapan maut" di jalanan padat India.

Ambisi Kecepatan vs Keselamatan Nyawa

Fenomena “Quick Commerce” di India dipelopori oleh perusahaan raksasa yang menjanjikan pengiriman bahan makanan dalam hitungan menit. Namun, janji ini harus dibayar mahal oleh para kurir:

Sistem otomatis perusahaan seringkali memberikan penalti atau pemotongan bonus jika pengiriman terlambat, tanpa mempedulikan kondisi kemacetan atau cuaca.

Demi mengejar waktu 10 menit, kurir kerap melanggar lampu merah, melawan arus, hingga berkendara di trotoar.

Sebagian besar kurir bekerja sebagai mitra independen tanpa asuransi kecelakaan yang memadai atau jaminan kesehatan dari perusahaan.

Intervensi Pemerintah: Apakah Cukup?

Otoritas di beberapa negara bagian India telah mengeluarkan instruksi untuk melarang janji “pengiriman 10 menit” yang dianggap tidak realistis dan membahayakan publik. Pemerintah mendesak perusahaan untuk:

Menghapus Target Waktu Ketat: Mengalihkan fokus dari kecepatan ke keselamatan berkendara.

Transparansi Algoritme: Memberikan waktu tambahan bagi kurir saat jam sibuk atau cuaca buruk.

Peningkatan Standar Kerja: Mewajibkan perusahaan menyediakan jaminan perlindungan bagi pekerja gig.

Pilihan Sulit bagi Konsumen dan Pekerja

Bagi jutaan warga kelas menengah di India, layanan ini telah menjadi kebutuhan pokok yang sangat memudahkan hidup. Namun, kenyamanan tersebut kini dipertanyakan secara etis. “Kami mencintai kecepatan, tapi kami tidak ingin sayuran kami diantar dengan tetesan darah di jalanan,” ungkap seorang

aktivis buruh di New Delhi.

Di sisi lain, para kurir berada dalam posisi sulit. Di tengah tingginya angka pengangguran, pekerjaan ini adalah satu-satunya sumber penghasilan. Mereka terjebak dalam dilema: mengikuti aturan keselamatan namun kehilangan bonus, atau melanggar hukum demi menyambung hidup keluarga.[]